

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

TEORI DAN PRAKTIK DI INDONESIA



Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom
Dr. Ilham Gemiharto, S.Sos., M.Si

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA: TEORI DAN PRAKTIK DI INDONESIA

Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom
Dr. Ilham Gemiharto, S.Sos., M.Si.



KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA: TEORI DAN PRAKTIK DI INDONESIA

Penulis:

Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom

Dr. Ilham Gemiharto, S.Sos., M.Si.

Editor:

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Azizul Rahman, M.I.Kom

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom.

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-7091-85-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya buku referensi "Komunikasi Lintas Budaya: Praktik di Indonesia". Indonesia, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah, merupakan laboratorium hidup yang sempurna untuk studi komunikasi lintas budaya. Keberagaman ini bukan sekadar kekayaan bangsa, tetapi juga tantangan dalam membangun komunikasi efektif antarbudaya. Buku ini hadir sebagai sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks keberagaman budaya Indonesia. Melalui karya ini, kami berupaya menyajikan perspektif komprehensif tentang dinamika komunikasi lintas budaya yang terjadi di berbagai wilayah Nusantara.

Sebagai buku referensi untuk mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, karya ini menggabungkan fondasi teoritis dengan studi kasus konkret dari berbagai daerah di Indonesia. Materi disusun secara sistematis, mulai dari konsep fundamental hingga aplikasi praktis, dilengkapi dengan analisis mendalam dan refleksi kritis. Setiap bab menghadirkan pembahasan tentang pola-pola komunikasi dalam konteks budaya Indonesia, fenomena komunikasi lintas budaya kontemporer, serta pengaruh teknologi digital dan media sosial terhadap interaksi antarbudaya. Pendekatan ini dirancang untuk membantu pembaca mengembangkan kepekaan budaya dalam berkomunikasi dan memahami kompleksitas interaksi antarbudaya di era modern.

Kami menyadari bahwa kajian komunikasi lintas budaya adalah bidang yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, buku ini juga membahas tren terkini dalam komunikasi antarbudaya, termasuk tantangan dan peluang yang muncul dalam era digital. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi dan pemahaman lintas budaya di Indonesia.

Bandung, Januari 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1. KONSEP DASAR KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	1
1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Lintas Budaya	1
1.2 Sejarah dan Perkembangan Kajian Komunikasi Lintas Budaya	13
1.3 Hubungan antara Budaya dan Komunikasi	29
1.4 Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi Lintas Budaya	31
1.5 Pentingnya Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya di Era Global	33
BAB 2. UNSUR-UNSUR BUDAYA DALAM KOMUNIKASI	36
2.1. Nilai dan Norma Budaya	36
2.2. Kepercayaan dan Praktik Keagamaan	38
2.3. Bahasa dan Komunikasi Verbal	40
2.4. Komunikasi Non-verbal Antarbudaya	43
2.5. Identitas Budaya dan Representasi Diri	45
BAB 3. DIMENSI BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KOMUNIKASI	48
3.1. Individualisme vs Kolektivisme	48
3.2. High-Context vs Low-Context Culture	50
3.3. Power Distance dalam Komunikasi	52
3.4. Orientasi Waktu dan Ruang	56
3.5. Masculinity vs Femininity dalam Konteks Budaya	58
BAB 4. HAMBATAN DAN TANTANGAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	61
4.1. Etnosentrisme dan Stereotip	61
4.2. Prasangka dan Diskriminasi	65

4.3. Culture Shock dan Adaptasi.....	68
4.4. Kesalahpahaman dalam Komunikasi Antarbudaya	70
4.5. Konflik Antarbudaya dan Pengelolaannya.....	76
BAB 5. KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM BERBAGAI KONTEKS..	79
5.1. Komunikasi Lintas Budaya dalam Bisnis	79
5.2. Komunikasi Lintas Budaya dalam Pendidikan	81
5.3. Komunikasi Lintas Budaya dalam Media Massa.....	83
5.4. Komunikasi Lintas Budaya dalam Diplomasi	87
5.5. Komunikasi Lintas Budaya dalam Keluarga Multicultural	91
BAB 6. TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	97
6.1. Media Sosial dan Interaksi Antarbudaya.....	97
6.2. Globalisasi dan Transformasi Budaya.....	100
6.3. Virtual Communication dalam Konteks Lintas Budaya.....	103
6.4. Dampak Teknologi terhadap Identitas Budaya	105
BAB 7. KOMPETENSI DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI	
LINTAS BUDAYA	107
7.1. Model-model Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya	107
7.2. Pengembangan Sensitivitas Antarbudaya	112
7.3. Strategi Komunikasi Efektif dalam Konteks Lintas Budaya....	113
7.4. Negosiasi dan Mediasi Antarbudaya	115
7.5. Evaluasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya	117
BAB 8. PENELITIAN DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	120
8.1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	120
8.2. Teori Komunikasi Lintas Budaya.....	123
8.3. Studi Kasus dan Best Practices	126
8.4. Tren dan Arah Pengembangan Kajian Komunikasi Lintas Budaya	129

BAB 9. MASA DEPAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	131
9.1. Tantangan Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital.....	131
9.2. Perspektif Baru dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya.....	133
9.3. Implikasi Praktis bagi Profesional Komunikasi	135

BAB 1. KONSEP DASAR KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA



1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Lintas Budaya

Di era globalisasi yang semakin kompleks, pemahaman tentang komunikasi lintas budaya menjadi semakin krusial dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Komunikasi lintas budaya, sebagai sebuah bidang kajian, telah mengalami perkembangan signifikan sejak kemunculannya pada pertengahan abad ke-20. Samovar et al. (2017) mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam sebuah situasi interaktif. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi lintas budaya bukan sekadar proses pertukaran pesan sederhana, melainkan

sebuah proses kompleks yang melibatkan berbagai dimensi budaya, sosial, dan psikologis.

A. Evolusi Konsep Komunikasi Lintas Budaya

Perkembangan konsep komunikasi lintas budaya tidak dapat dipisahkan dari evolusi pemahaman manusia tentang budaya itu sendiri. Pada awal perkembangannya, Hall (1959) dalam bukunya "The Silent Language" meletakkan dasar-dasar penting dengan mengidentifikasi bagaimana budaya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, terutama melalui dimensi waktu, ruang, dan konteks. Pemahaman ini kemudian diperdalam oleh Gudykunst dan Kim (2003) yang mengembangkan teori adaptasi lintas budaya, menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan diri dalam lingkungan budaya yang berbeda melalui proses komunikasi yang kompleks.

Martin dan Nakayama (2020) lebih lanjut mengembangkan pemahaman dialektis tentang komunikasi lintas budaya, yang melihat interaksi antarbudaya sebagai proses yang dinamis dan saling memengaruhi. Mereka menekankan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya tentang perbedaan budaya, tetapi juga tentang bagaimana perbedaan tersebut dinegosiasikan dan dijembatani melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi lintas budaya juga berkembang seiring dengan globalisasi, yang meningkatkan frekuensi interaksi antarbudaya di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ini, Bennett (1993) mengusulkan model sensitivitas budaya yang menjelaskan bagaimana individu bergerak melalui tahap-tahap pemahaman budaya, mulai dari penolakan hingga integrasi. Model ini memberikan kerangka penting bagi penelitian dan pelatihan komunikasi lintas budaya, dengan menyoroti pentingnya kesadaran diri budaya dan empati dalam membangun hubungan yang efektif di tengah keberagaman budaya.

Selain itu, peran teknologi dalam evolusi komunikasi lintas budaya menjadi semakin signifikan di era digital. Teknologi memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan budaya lain secara langsung melalui media sosial, platform video, dan alat komunikasi lainnya. Chen dan Starosta (2000) mencatat bahwa

teknologi telah mengubah lanskap komunikasi lintas budaya, dari interaksi tatap muka menjadi komunikasi virtual yang lebih cepat dan lebih luas. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa komunikasi digital dapat memperbesar kesalahpahaman budaya jika tidak disertai dengan pemahaman kontekstual yang memadai.

Pendekatan interdisipliner telah memperkaya studi komunikasi lintas budaya, dengan memadukan perspektif dari sosiologi, antropologi, psikologi, dan linguistik. Misalnya, Hofstede (1980) memperkenalkan dimensi budaya yang membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi gaya komunikasi. Pendekatan ini telah memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami perbedaan budaya dan bagaimana perbedaan ini dapat dikelola dalam komunikasi antarbudaya, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun organisasi.

Di sisi lain, tantangan seperti etnosentrisme dan stereotip tetap menjadi isu yang signifikan dalam komunikasi lintas budaya. Ting-Toomey (1988) menggarisbawahi pentingnya pengelolaan wajah (face management) dalam interaksi lintas budaya untuk mengurangi konflik dan meningkatkan harmoni. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai budaya lain, serta menyesuaikan gaya komunikasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Strategi ini sangat relevan dalam situasi seperti negosiasi internasional atau kerja tim multikultural.

Akhirnya, komunikasi lintas budaya tidak hanya berkembang sebagai bidang akademik tetapi juga sebagai keterampilan praktis yang penting dalam kehidupan modern. Pendidikan lintas budaya menjadi bagian penting dari kurikulum di banyak institusi pendidikan, mempersiapkan individu untuk bekerja dan hidup di lingkungan global. Pelatihan komunikasi lintas budaya juga diterapkan secara luas dalam organisasi internasional, membantu karyawan mengelola perbedaan budaya dan memaksimalkan kolaborasi. Dengan demikian, evolusi konsep komunikasi lintas budaya tidak hanya mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antarbudaya tetapi juga menyediakan alat untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif di dunia yang semakin terkoneksi.

B. Dimensi-dimensi Komunikasi Lintas Budaya

1. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif dalam komunikasi lintas budaya berkaitan dengan proses mental yang terjadi ketika individu dari budaya berbeda berinteraksi. Ting-Toomey dan Dorjee (2019) menjelaskan bahwa dimensi ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan cara pandang dunia yang berbeda. Mereka mengidentifikasi beberapa elemen kunci dalam dimensi kognitif:

- Pemahaman tentang relativitas budaya
- Kesadaran akan bias budaya sendiri
- Pengetahuan tentang sistem nilai budaya lain
- Kemampuan menginterpretasi perilaku dalam konteks budaya yang berbeda

Dimensi kognitif dalam komunikasi lintas budaya merupakan aspek penting yang menuntut pemahaman mendalam mengenai cara kerja pikiran saat berhadapan dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Setiap elemen dalam dimensi ini memberikan kerangka berpikir yang membantu individu mengelola perbedaan secara efektif dan menghindari miskomunikasi. Dalam interaksi lintas budaya, kemampuan untuk memahami relativitas budaya, menyadari bias budaya sendiri, mengenal sistem nilai budaya lain, dan menginterpretasi perilaku dalam konteks budaya yang berbeda menjadi krusial untuk menciptakan komunikasi yang produktif.

Relativitas budaya mengajarkan bahwa tidak ada standar universal dalam menilai nilai, norma, atau keyakinan suatu masyarakat. Setiap budaya memiliki konteks unik yang membentuk cara pandang anggotanya terhadap dunia. Pemahaman ini membantu individu untuk menghormati keberagaman, sekaligus mengurangi kecenderungan untuk memaksakan nilai-nilai pribadi pada orang lain. Sebagai contoh, praktik yang dianggap lazim dalam budaya tertentu mungkin dipandang tidak biasa dalam budaya lain. Dengan memahami relativitas ini, seseorang dapat membangun koneksi yang lebih inklusif dan terbuka.

Kesadaran akan bias budaya sendiri juga menjadi elemen penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang efektif. Bias budaya sering kali muncul tanpa disadari, tercermin dalam cara individu memandang atau menilai orang lain berdasarkan standar budayanya sendiri. Dengan menyadari keberadaan bias ini, seseorang dapat lebih berhati-hati dalam membuat asumsi atau penilaian yang tidak tepat terhadap budaya lain. Kesadaran ini memungkinkan pendekatan yang lebih bijaksana dan empati dalam memahami perilaku serta pandangan individu dari budaya yang berbeda.

Selanjutnya, pengetahuan tentang sistem nilai budaya lain memberikan individu wawasan mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam suatu budaya, termasuk cara pandang mereka terhadap hubungan, waktu, atau hierarki sosial. Pengetahuan ini membantu individu menyesuaikan cara mereka berinteraksi sehingga sesuai dengan ekspektasi budaya yang berlaku. Misalnya, dalam budaya yang menghargai kolektivisme, menempatkan harmoni kelompok di atas kepentingan individu sangat penting, berbeda dengan budaya yang lebih individualistik.

Kemampuan untuk menginterpretasi perilaku dalam konteks budaya yang berbeda juga menjadi landasan komunikasi lintas budaya yang sukses. Gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh memiliki makna yang dapat berbeda secara signifikan antarbudaya. Tanpa memahami konteksnya, interpretasi yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan konflik. Dengan mengasah kemampuan ini, individu tidak hanya mampu membaca pesan secara akurat, tetapi juga dapat merespons dengan cara yang lebih sesuai dan konstruktif. Dimensi kognitif ini, jika dikelola dengan baik, dapat memperkuat hubungan antarbudaya dan menciptakan komunikasi yang lebih bermakna.

2. Dimensi Afektif

Aspek afektif komunikasi lintas budaya berfokus pada respons emosional dan sikap dalam interaksi antarbudaya. Chen dan Starosta (2018) mengembangkan model sensitivitas antarbudaya yang menekankan pentingnya dimensi afektif ini. Mereka mengidentifikasi komponen-komponen penting seperti:

- Empati budaya
- Sikap non-judgmental
- Toleransi terhadap ambiguitas
- Fleksibilitas dalam merespons perbedaan budaya

Dimensi afektif dalam komunikasi lintas budaya menyoroti pentingnya respons emosional dan sikap dalam menciptakan interaksi yang harmonis dan efektif. Respons afektif ini memengaruhi cara individu memahami, merasakan, dan bertindak saat berhadapan dengan perbedaan budaya. Chen dan Starosta (2018) menekankan bahwa sensitivitas antarbudaya sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengelola aspek afektif ini. Beberapa komponen utama dalam dimensi ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang adaptif.

Empati budaya menjadi inti dari dimensi afektif ini, karena memungkinkan individu untuk memahami perspektif, perasaan, dan pengalaman orang lain dalam konteks budaya mereka. Dengan empati, seseorang dapat melihat dunia melalui sudut pandang yang berbeda dan merasakan bagaimana nilai-nilai serta norma-norma tertentu membentuk cara berpikir dan bertindak. Empati ini tidak hanya membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat, tetapi juga membangun rasa saling menghormati yang penting dalam interaksi lintas budaya.

Sikap non-judgmental juga merupakan elemen penting yang mendukung komunikasi lintas budaya yang inklusif. Sikap ini mengharuskan individu untuk menanggukkan penilaian terhadap perbedaan budaya yang mereka temui. Dengan tidak tergesa-gesa memberikan label benar atau salah pada praktik budaya tertentu, seseorang dapat lebih fokus pada pemahaman dan penerimaan. Sikap non-judgmental mendorong suasana komunikasi yang terbuka, di mana semua pihak merasa aman untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tanpa rasa takut akan penghakiman.

Toleransi terhadap ambiguitas menjadi keterampilan esensial dalam menghadapi situasi antarbudaya yang penuh ketidakpastian. Perbedaan bahasa, norma, atau ekspresi sering kali menciptakan ambiguitas dalam interaksi lintas budaya. Dengan kemampuan untuk

menerima dan mengelola ambiguitas ini, individu dapat tetap tenang dan berpikiran terbuka dalam situasi yang tidak terduga. Hal ini membantu mengurangi stres dan memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih fleksibel serta solutif.

Fleksibilitas dalam merespons perbedaan budaya melengkapi dimensi afektif dengan menekankan perlunya adaptasi emosional dan perilaku dalam interaksi lintas budaya. Fleksibilitas ini mencakup kesediaan untuk mengubah pendekatan komunikasi atau bahkan mengakomodasi norma dan harapan budaya yang berbeda. Dengan bersikap fleksibel, individu dapat menciptakan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya mereka sendiri dan menghormati identitas budaya orang lain, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antarbudaya.

Dimensi afektif menegaskan pentingnya pengelolaan emosi dan sikap dalam komunikasi lintas budaya. Empati, keterbukaan, dan fleksibilitas menjadi kunci utama untuk menciptakan hubungan yang positif dan saling menghormati di tengah perbedaan budaya yang kompleks.

3. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku merupakan manifestasi konkret dari kompetensi komunikasi lintas budaya. Spitzberg dan Changnon (2016) mengembangkan model kompetensi komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya keterampilan perilaku dalam interaksi lintas budaya. Komponen utama dimensi ini meliputi:

- Kemampuan verbal dan non-verbal yang sesuai dengan konteks budaya
- Manajemen interaksi yang efektif
- Fleksibilitas perilaku
- Keterampilan membangun hubungan

Komunikasi lintas budaya menuntut keterampilan perilaku yang efektif untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan bermakna. Spitzberg dan Changnon (2016) dalam model kompetensi komunikasi antarbudaya menyoroti bahwa keberhasilan interaksi lintas budaya

sangat bergantung pada kemampuan individu dalam beradaptasi secara verbal maupun non-verbal, mengelola interaksi dengan baik, menunjukkan fleksibilitas, serta membangun hubungan yang kuat. Keempat komponen ini menjadi pilar utama dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang adaptif.

Kemampuan verbal dan non-verbal yang sesuai dengan konteks budaya adalah dasar dari komunikasi lintas budaya. Setiap budaya memiliki norma dan harapan unik terkait bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Pilihan kata, intonasi, gestur, hingga kontak mata dapat memiliki makna yang berbeda di berbagai budaya. Dengan memahami dan menyesuaikan cara berkomunikasi, individu dapat menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan yang disampaikan diterima dengan baik. Sebagai contoh, sikap diam yang dianggap wajar di beberapa budaya dapat diinterpretasikan sebagai tanda ketidaksopanan dalam budaya lain, sehingga pemahaman konteks sangat penting.

Manajemen interaksi yang efektif menjadi aspek penting lainnya, karena mencakup kemampuan untuk mengarahkan percakapan, mengatasi konflik, dan menjaga alur komunikasi. Dalam interaksi lintas budaya, perbedaan dalam gaya komunikasi dapat menimbulkan ketegangan atau kebingungan. Dengan manajemen interaksi yang baik, individu dapat memastikan semua pihak merasa dihargai dan terlibat. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk mengatur dinamika percakapan, seperti memberi kesempatan kepada semua pihak untuk berbicara, mendengarkan dengan aktif, serta menghindari dominasi komunikasi.

Fleksibilitas perilaku merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi atau perubahan yang terjadi dalam interaksi lintas budaya. Perbedaan norma dan kebiasaan sering kali memerlukan adaptasi yang cepat dan tepat agar komunikasi tetap berjalan lancar. Individu yang fleksibel mampu mengenali ketika pendekatan tertentu tidak efektif dan segera mengubah strategi komunikasinya sesuai kebutuhan. Fleksibilitas ini menunjukkan keterbukaan untuk belajar dan menghormati budaya lain, yang menjadi landasan penting dalam membangun hubungan antarbudaya yang positif.

Terakhir, keterampilan membangun hubungan menjadi inti dari dimensi perilaku dalam komunikasi lintas budaya. Hubungan yang

baik tidak hanya membutuhkan komunikasi yang efektif, tetapi juga rasa saling percaya, hormat, dan kepedulian. Dalam budaya tertentu, membangun hubungan sering kali membutuhkan pendekatan personal yang melibatkan waktu untuk mengenal satu sama lain secara lebih mendalam, sementara di budaya lain, hubungan profesional dapat dibangun secara langsung berdasarkan kesepakatan kerja. Dengan memahami dinamika ini, individu dapat menciptakan hubungan yang lebih kokoh dan berkelanjutan di berbagai konteks budaya.

Dimensi perilaku dalam komunikasi lintas budaya menegaskan bahwa kompetensi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan menguasai keempat komponen ini, individu dapat lebih percaya diri dan efektif dalam menghadapi kompleksitas interaksi lintas budaya.

C. Konteks dan Aplikasi Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi dalam berbagai konteks dan situasi. Dalam konteks organisasi, Hofstede (2015) mengidentifikasi bagaimana perbedaan dimensi budaya memengaruhi komunikasi dalam lingkungan kerja multinasional. Dia mengembangkan model dimensi budaya yang meliputi:

- Power Distance
- Individualism vs. Collectivism
- Uncertainty Avoidance
- Masculinity vs. Femininity
- Long-term vs. Short-term Orientation
- Indulgence vs. Restraint

Dalam konteks pendidikan, Banks dan Banks (2019) menekankan pentingnya komunikasi lintas budaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Mereka mengidentifikasi berbagai strategi untuk mengintegrasikan perspektif multikultural dalam proses pembelajaran dan komunikasi di kelas.

Komunikasi lintas budaya memiliki relevansi yang luas dalam berbagai konteks, termasuk organisasi dan pendidikan. Setiap konteks memberikan tantangan dan peluang tersendiri untuk mengelola perbedaan budaya secara efektif, menciptakan interaksi yang produktif, dan membangun pemahaman lintas budaya yang lebih dalam. Dengan mengacu pada teori dan model yang relevan, seperti dimensi budaya Hofstede serta pendekatan multikultural Banks dan Banks, komunikasi lintas budaya dapat diterapkan untuk mencapai hasil yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam konteks organisasi, Hofstede (2015) mengidentifikasi dimensi budaya yang memengaruhi cara komunikasi dan interaksi di lingkungan kerja multinasional. *Power distance*, misalnya, menggambarkan sejauh mana kesenjangan kekuasaan diterima dalam suatu budaya. Di budaya dengan *power distance* tinggi, hierarki sangat dihormati, dan komunikasi lebih formal, sedangkan di budaya dengan *power distance* rendah, hubungan antarpegawai cenderung lebih egaliter. Selain itu, perbedaan antara individualisme dan kolektivisme memengaruhi cara orang bekerja sama dan memprioritaskan kepentingan pribadi atau kelompok. Organisasi yang memahami perbedaan ini dapat menyesuaikan strategi komunikasi mereka untuk meningkatkan kolaborasi lintas budaya.

Dimensi lain seperti *uncertainty avoidance* menggambarkan sejauh mana sebuah budaya toleran terhadap ketidakpastian dan risiko. Budaya dengan *uncertainty avoidance* tinggi cenderung mengutamakan peraturan dan prosedur yang jelas, sementara budaya dengan tingkat ini rendah lebih fleksibel dan terbuka terhadap improvisasi. Hal ini berpengaruh pada pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik dalam tim multinasional. Begitu pula, dimensi *masculinity vs. femininity* memengaruhi fokus budaya terhadap kompetisi atau kepedulian, sedangkan *long-term vs. short-term orientation* mencerminkan prioritas budaya terhadap tujuan jangka panjang atau hasil instan. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, organisasi dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk memfasilitasi interaksi antarbudaya.

Dalam konteks pendidikan, Banks dan Banks (2019) menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif melalui komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini melibatkan integrasi perspektif multikultural ke dalam kurikulum dan metode

pengajaran. Guru dan pendidik harus peka terhadap latar belakang budaya siswa untuk memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan diakui. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, sehingga siswa dapat melihat representasi budaya mereka dalam proses belajar. Selain itu, menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya di kelas dapat membantu siswa memahami perbedaan dan membangun keterampilan komunikasi lintas budaya sejak dini.

Di kedua konteks ini, komunikasi lintas budaya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi hambatan, membangun hubungan yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan memahami dimensi budaya dan mengadopsi strategi komunikasi yang relevan, organisasi dan institusi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas interaksi dan memaksimalkan potensi keberagaman.

D. Tantangan Kontemporer dalam Komunikasi Lintas Budaya

Era digital membawa dimensi baru dalam komunikasi lintas budaya. Chen (2021) mengamati bahwa teknologi komunikasi modern telah menciptakan "ruang ketiga" dalam interaksi antarbudaya, di mana identitas budaya dan praktik komunikasi mengalami transformasi signifikan. Tantangan-tantangan baru yang muncul meliputi:

- Komunikasi virtual lintas budaya
- Pembentukan identitas budaya dalam ruang digital
- Pengaruh media sosial terhadap stereotip dan prasangka budaya
- Adaptasi budaya dalam konteks digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam komunikasi lintas budaya. Dalam era digital, interaksi antarbudaya tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi semakin sering terjadi dalam "ruang ketiga" yang diciptakan oleh teknologi komunikasi modern. Konsep yang diusulkan Chen (2021) ini menggambarkan sebuah ruang di mana identitas budaya, pola komunikasi, dan interaksi mengalami perubahan signifikan. Meskipun

membuka peluang baru, era digital juga menghadirkan tantangan unik yang memengaruhi cara individu berkomunikasi lintas budaya.

Komunikasi virtual lintas budaya menjadi tantangan pertama yang perlu diperhatikan. Teknologi seperti konferensi video, email, dan platform kolaborasi virtual memungkinkan orang dari berbagai budaya berinteraksi tanpa batas geografis. Namun, komunikasi virtual sering kali kehilangan elemen penting seperti isyarat non-verbal yang dapat membantu memahami konteks budaya. Perbedaan dalam interpretasi bahasa, etika komunikasi, atau gaya penyampaian pesan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya secara virtual. Keterampilan dalam memahami konteks budaya secara lebih mendalam menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Pembentukan identitas budaya dalam ruang digital juga menjadi isu yang semakin relevan. Dunia digital memungkinkan individu untuk menciptakan dan menampilkan identitas budaya yang tidak selalu mencerminkan kenyataan. Hal ini dapat memunculkan kesenjangan antara identitas budaya online dan offline, serta memengaruhi cara orang memahami dan menanggapi satu sama lain dalam interaksi lintas budaya. Di satu sisi, ruang digital memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi identitas budaya, tetapi di sisi lain, juga dapat menciptakan kesalahpahaman atau ketegangan jika identitas budaya yang ditampilkan tidak diterima oleh pihak lain.

Media sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk persepsi budaya, tetapi sering kali memperkuat stereotip dan prasangka. Algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang mendukung pandangan pengguna, yang dapat memperkuat bias budaya. Selain itu, konten yang viral sering kali berisi representasi budaya yang dangkal atau terdistorsi, yang berisiko menciptakan kesalahpahaman lintas budaya. Tantangan ini menuntut literasi digital yang lebih baik agar individu dapat mengidentifikasi informasi yang akurat dan menghindari pembentukan prasangka budaya yang merugikan.

Adaptasi budaya dalam konteks digital menjadi tantangan terakhir yang perlu diperhatikan. Dalam ruang digital, individu sering kali harus menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan audiens global. Bahasa, norma, dan simbol yang digunakan dalam platform digital dapat berbeda dari budaya asal seseorang, sehingga menuntut

fleksibilitas yang lebih tinggi. Adaptasi ini tidak selalu mudah, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi atau tidak memiliki akses yang memadai.

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan baru dalam komunikasi lintas budaya. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang perubahan dalam identitas budaya, literasi digital yang tinggi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks global. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk membangun interaksi lintas budaya yang lebih inklusif dan bermakna.

1.2 Sejarah dan Perkembangan Kajian Komunikasi Lintas Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hall (1976) dalam bukunya "Beyond Culture" menegaskan bahwa "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya." Pernyataan ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana kedua elemen tersebut saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam interaksi manusia.

A. Konsep Dasar Hubungan Budaya dan Komunikasi

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat resiprokal, dimana keduanya saling memengaruhi dalam proses yang berkelanjutan. Samovar et al. (2017) menjelaskan bahwa budaya membentuk cara individu berkomunikasi melalui serangkaian aturan dan norma yang telah tertanam dalam masyarakat. Pada saat yang sama, proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus membantu menciptakan, mempertahankan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola-pola komunikasi yang terbentuk dalam suatu masyarakat juga berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya kolektif.

Pengaruh budaya terhadap komunikasi termanifestasi dalam berbagai aspek interaksi manusia. Samovar et al. (2017) menguraikan bahwa budaya tidak hanya menentukan aturan dan norma dalam

berinteraksi, tetapi juga secara fundamental membentuk bagaimana individu mempersepsikan realitas di sekitar mereka. Persepsi ini kemudian tercermin dalam pola-pola perilaku komunikasi yang khas dalam suatu kelompok budaya. Lebih jauh lagi, budaya memengaruhi bagaimana pesan-pesan komunikasi diinterpretasikan, menciptakan kerangka makna yang digunakan anggota budaya untuk memahami dunia mereka.

Budaya memainkan peran penting dalam menentukan gaya komunikasi, termasuk preferensi untuk komunikasi langsung atau tidak langsung. Dalam budaya yang cenderung individualistik, seperti Amerika Serikat atau negara-negara Eropa Barat, komunikasi langsung sering kali dianggap lebih efektif karena menekankan kejujuran dan kejelasan. Sebaliknya, dalam budaya kolektivistis seperti di Asia atau Timur Tengah, komunikasi tidak langsung lebih dihargai untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konfrontasi. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi tidak hanya isi pesan tetapi juga cara pesan tersebut disampaikan.

Selain itu, bahasa sebagai elemen inti dalam komunikasi merupakan salah satu aspek budaya yang paling mencolok. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai budaya. Misalnya, bahasa Jepang memiliki berbagai tingkat kesopanan yang mencerminkan hierarki sosial, sementara bahasa Inggris cenderung lebih egaliter. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki struktur komunikasi yang unik, yang memengaruhi bagaimana hubungan interpersonal dibangun dan dipelihara.

Hubungan budaya dan komunikasi juga terlihat dalam penggunaan simbol dan isyarat nonverbal. Setiap budaya memiliki makna simbolis tertentu yang tercermin dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan jarak fisik dalam interaksi. Sebagai contoh, di banyak budaya Barat, berjabat tangan dianggap sebagai salam formal, sedangkan di budaya Asia, membungkuk lebih umum digunakan untuk menunjukkan penghormatan. Simbol-simbol ini, meskipun tampak sederhana, memiliki arti yang mendalam dan sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya jika tidak dipahami dengan baik.

Proses transmisi budaya melalui komunikasi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya kolektif. Cerita, mitos, dan

tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi membantu memperkuat nilai-nilai budaya dan membangun rasa kebanggaan bersama. Media massa modern, seperti televisi dan media sosial, telah memperluas jangkauan proses ini, memungkinkan penyebaran budaya secara global. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan, seperti homogenisasi budaya, yang dapat mengancam keunikan budaya lokal.

Pada saat yang sama, komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan budaya tetapi juga alat untuk perubahan budaya. Dalam konteks globalisasi, interaksi antarbudaya yang intensif telah menciptakan bentuk-bentuk komunikasi hibrida yang menggabungkan elemen dari berbagai budaya. Hal ini memungkinkan terciptanya nilai-nilai baru dan cara-cara berkomunikasi yang lebih inklusif. Dengan demikian, hubungan budaya dan komunikasi adalah proses yang dinamis, di mana budaya membentuk komunikasi, dan komunikasi pada gilirannya membentuk kembali budaya.

B. Dimensi Budaya dalam Komunikasi

Hofstede (2015) melalui penelitiannya yang ekstensif telah mengidentifikasi dimensi-dimensi budaya yang secara signifikan memengaruhi pola komunikasi dalam berbagai konteks. Dimensi power distance, misalnya, sangat memengaruhi bagaimana hierarki tercermin dalam komunikasi. Dalam budaya dengan power distance tinggi, komunikasi cenderung lebih formal dan terstruktur, dengan penekanan kuat pada penggunaan gelar dan status dalam interaksi. Proses pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh hierarki yang ada, dimana otoritas memainkan peran sentral dalam alur komunikasi organisasional.

Dimensi individualisme versus kolektivisme juga memberikan pengaruh mendalam pada pola komunikasi. Dalam masyarakat individualistis, komunikasi cenderung lebih langsung dan eksplisit, dengan penekanan pada ekspresi pendapat pribadi. Sebaliknya, masyarakat kolektivistis lebih menghargai komunikasi tidak langsung yang menjaga harmoni kelompok. Gudykunst dan Lee (2002)

menjelaskan bahwa perbedaan ini memengaruhi berbagai aspek komunikasi, mulai dari pemilihan kata hingga strategi penyelesaian konflik.

Dimensi masculinity versus femininity juga menjadi faktor penting dalam memahami komunikasi lintas budaya. Hofstede menggambarkan bahwa masyarakat dengan orientasi maskulin cenderung memprioritaskan kompetisi, pencapaian, dan keberhasilan individu. Komunikasi dalam budaya ini sering kali langsung, berorientasi pada hasil, dan fokus pada pencapaian tujuan tertentu. Sebaliknya, masyarakat feminin lebih menekankan pada nilai-nilai seperti keseimbangan hidup, kerja sama, dan perhatian terhadap kesejahteraan kolektif. Dalam konteks ini, pola komunikasi sering lebih empatik dan berorientasi pada hubungan interpersonal, dengan pendekatan yang lebih halus dalam menyampaikan pesan.

Dimensi uncertainty avoidance menjelaskan bagaimana masyarakat menangani ambiguitas dan ketidakpastian. Budaya dengan tingkat uncertainty avoidance yang tinggi cenderung menghindari situasi yang tidak pasti atau tidak terstruktur. Dalam komunikasi, ini tercermin pada preferensi terhadap aturan yang jelas, prosedur formal, dan komunikasi yang detail. Sebaliknya, budaya dengan tingkat uncertainty avoidance rendah lebih terbuka terhadap fleksibilitas dan spontanitas dalam komunikasi, sering kali memungkinkan terjadinya improvisasi dan adaptasi dalam percakapan.

Dimensi long-term versus short-term orientation memberikan wawasan tentang bagaimana budaya memandang waktu dalam komunikasi. Budaya dengan orientasi jangka panjang lebih menghargai perencanaan, kesabaran, dan investasi jangka panjang. Dalam komunikasi, ini tercermin melalui kecenderungan untuk merencanakan strategi yang berkelanjutan dan menjaga hubungan jangka panjang. Sebaliknya, budaya dengan orientasi jangka pendek cenderung menitikberatkan pada hasil instan dan komunikasi yang bersifat praktis dan efisien.

Dimensi indulgence versus restraint mengungkapkan bagaimana budaya mengekspresikan emosi dan kebutuhan. Masyarakat yang indulgent lebih bebas dalam mengekspresikan emosi, keinginan, dan kebahagiaan. Komunikasi dalam budaya ini cenderung lebih terbuka, penuh antusiasme, dan spontan. Sebaliknya, masyarakat yang

restraint lebih mengontrol ekspresi emosi dan cenderung fokus pada norma sosial serta tanggung jawab kolektif. Hal ini memengaruhi komunikasi yang menjadi lebih terkendali dan berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan sosial.

Selain dimensi-dimensi tersebut, penting untuk mempertimbangkan pengaruh budaya lokal dan globalisasi terhadap komunikasi. Dalam konteks globalisasi, individu sering kali berada di persimpangan berbagai budaya yang membentuk pola komunikasi mereka. Hofstede menekankan bahwa meskipun dimensi budaya memberikan kerangka umum, variasi individual dan dinamika lokal tidak dapat diabaikan. Misalnya, masyarakat urban di negara kolektif seperti Indonesia dapat menunjukkan pola komunikasi yang lebih individualistis dibandingkan masyarakat pedesaan. Dinamika ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya memerlukan sensitivitas dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai faktor kontekstual yang melingkupinya.

C. Elemen-elemen Budaya yang Memengaruhi Komunikasi

Ting-Toomey dan Chung (2021) menguraikan bahwa sistem nilai dalam suatu budaya secara fundamental membentuk bagaimana komunikasi berlangsung. Sistem nilai ini mencakup kepercayaan tentang apa yang dianggap baik dan buruk, yang kemudian memengaruhi prioritas dalam pengambilan keputusan. Orientasi budaya terhadap waktu dan ruang juga membentuk ekspektasi tentang ketepatan waktu, durasi interaksi, dan penggunaan ruang dalam komunikasi. Lebih jauh lagi, pandangan budaya tentang hubungan interpersonal memengaruhi bagaimana individu membangun dan memelihara relasi melalui komunikasi.

1) Sistem Nilai dan Kepercayaan

Ting-Toomey dan Chung (2021) menguraikan bahwa sistem nilai dalam suatu budaya secara fundamental membentuk bagaimana komunikasi berlangsung. Sistem nilai ini mencakup kepercayaan tentang apa yang dianggap baik dan buruk, yang kemudian

memengaruhi prioritas dalam pengambilan keputusan. Mereka menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya ini bekerja sebagai filter yang melaluinya semua komunikasi diinterpretasikan dan dievaluasi. Sebagai contoh, dalam budaya yang sangat menghargai harmoni sosial seperti di Asia Timur, komunikasi cenderung tidak langsung dan menghindari konfrontasi, sedangkan dalam budaya Barat yang lebih individualistis, komunikasi langsung dianggap sebagai tanda kejujuran dan efisiensi.

Lustig dan Koester (2019) menambahkan bahwa sistem kepercayaan budaya juga memengaruhi apa yang dianggap sebagai topik yang layak untuk didiskusikan dan bagaimana cara mendiskusikannya. Misalnya, beberapa budaya memiliki tabu yang kuat tentang mendiskusikan masalah pribadi dengan orang luar, sementara budaya lain mungkin lebih terbuka tentang hal tersebut. Sistem kepercayaan ini juga memengaruhi bagaimana orang memandang otoritas, hirarki sosial, dan peran gender, yang semuanya tercermin dalam pola komunikasi mereka.

Sistem nilai dan kepercayaan budaya juga memengaruhi cara individu memprioritaskan hubungan interpersonal dalam komunikasi. Dalam budaya yang menekankan kolektivisme, seperti banyak negara Asia dan Amerika Latin, hubungan interpersonal sering kali diprioritaskan di atas kepentingan pribadi. Komunikasi dalam budaya ini cenderung berfokus pada menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konfrontasi. Sebaliknya, dalam budaya individualistis seperti di Amerika Serikat dan Eropa Barat, komunikasi lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan individu dan sering kali bersifat lebih eksplisit.

Pengaruh sistem nilai dan kepercayaan juga terlihat dalam cara masyarakat mendefinisikan kesopanan. Misalnya, dalam budaya Jepang, kesopanan dianggap sebagai komponen utama dalam semua bentuk komunikasi. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa kehormatan (*keigo*) dan perhatian pada konteks nonverbal seperti cara membungkuk atau penggunaan jarak fisik. Sebaliknya, budaya yang lebih egaliter seperti di negara-negara Skandinavia mungkin tidak memiliki aturan komunikasi yang seketat itu, tetapi lebih menekankan pada keterbukaan dan kejujuran sebagai bentuk penghormatan terhadap individu.

Sistem nilai dan kepercayaan juga memengaruhi bagaimana masyarakat menghadapi ketidakpastian dalam komunikasi. Budaya dengan tingkat uncertainty avoidance yang tinggi, seperti Jerman atau Yunani, cenderung memiliki aturan komunikasi yang lebih jelas dan terstruktur untuk menghindari ambiguitas. Sebaliknya, budaya dengan tingkat uncertainty avoidance rendah, seperti India atau Singapura, lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, yang memungkinkan komunikasi menjadi lebih improvisasi dan adaptif.

Dalam konteks profesional, sistem nilai dan kepercayaan memainkan peran penting dalam menentukan cara pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Dalam budaya yang sangat menghargai hierarki, seperti di Korea Selatan atau Arab Saudi, keputusan sering kali dibuat oleh individu dengan otoritas tertinggi, dan komunikasi dalam proses ini cenderung bersifat top-down. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih egaliter, seperti di Kanada atau Belanda, pengambilan keputusan sering melibatkan dialog terbuka di antara semua pihak yang terlibat, dengan komunikasi yang lebih horizontal dan partisipatif.

Sistem nilai dan kepercayaan juga memengaruhi cara masyarakat memandang waktu dan ruang dalam komunikasi. Budaya polikronik, seperti di Meksiko atau India, menghargai fleksibilitas waktu, sehingga komunikasi dapat berlangsung dalam suasana yang santai dan berorientasi pada hubungan. Sebaliknya, budaya monokronik, seperti di Amerika Serikat atau Jerman, menempatkan nilai tinggi pada ketepatan waktu dan efisiensi, yang tercermin dalam komunikasi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem nilai dan kepercayaan memberikan kerangka kerja yang kuat dalam membentuk pola komunikasi lintas budaya.

2) Orientasi Waktu dan Ruang

Hall (1976) mengidentifikasi bahwa orientasi budaya terhadap waktu sangat memengaruhi pola komunikasi. Dalam budaya monochronic, waktu dipandang sebagai sumber daya linear yang dapat diukur dan dikelola, menyebabkan komunikasi yang lebih

terstruktur dan berorientasi pada jadwal. Sebaliknya, budaya polychronic memandang waktu sebagai sesuatu yang lebih fleksibel, menghasilkan pola komunikasi yang lebih mengutamakan hubungan daripada jadwal.

Dalam hal orientasi ruang, Samovar et al. (2017) menjelaskan bagaimana berbagai budaya memiliki pemahaman berbeda tentang ruang pribadi dan penggunaannya dalam komunikasi. Beberapa budaya memerlukan jarak fisik yang lebih besar dalam interaksi, sementara yang lain merasa nyaman dengan kedekatan fisik. Pemahaman tentang teritorialitas dan penggunaan ruang ini secara langsung memengaruhi bagaimana orang berinteraksi dalam konteks komunikasi tatap muka.

Orientasi terhadap waktu dalam budaya monochronic sering kali tercermin dalam cara masyarakat mengelola komunikasi di tempat kerja dan kehidupan sehari-hari. Dalam budaya ini, seperti di Jerman atau Amerika Serikat, ketepatan waktu dan kepatuhan pada jadwal sangat dihargai. Pertemuan atau diskusi biasanya direncanakan dengan cermat, dan interupsi selama komunikasi dianggap tidak sopan. Sebaliknya, budaya polychronic, seperti di India atau Brasil, cenderung lebih fleksibel dengan waktu. Komunikasi di budaya ini mungkin melibatkan diskusi yang berlangsung simultan dengan kegiatan lain, dan jadwal dapat berubah sesuai dengan kebutuhan situasional.

Dalam budaya polychronic, hubungan interpersonal sering kali lebih diutamakan daripada kepatuhan pada jadwal. Sebagai contoh, dalam budaya Timur Tengah, memperpanjang percakapan untuk mempererat hubungan dianggap lebih penting daripada mematuhi jadwal yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi waktu tidak hanya memengaruhi pola komunikasi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasarinya, seperti prioritas terhadap hubungan atau efisiensi.

Orientasi ruang juga memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi. Budaya yang menghargai ruang pribadi yang luas, seperti di negara-negara Skandinavia atau Amerika Utara, cenderung menjaga jarak fisik yang signifikan selama interaksi tatap muka. Sebaliknya, budaya yang lebih akrab dengan kedekatan fisik, seperti di Amerika Latin atau Timur Tengah, merasa nyaman dengan interaksi dalam jarak yang lebih dekat. Ketidaksadaran akan

perbedaan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam komunikasi lintas budaya.

Selain jarak fisik, orientasi ruang juga mencakup penggunaan ruang dalam konteks sosial dan profesional. Misalnya, dalam budaya hierarkis seperti Jepang, penempatan individu dalam suatu ruangan, seperti posisi duduk dalam rapat, sering kali mencerminkan status dan otoritas. Sebaliknya, dalam budaya egaliter seperti di Belanda, penataan ruang lebih cenderung mendukung interaksi yang setara dan informal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa orientasi ruang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya.

Orientasi waktu dan ruang juga memengaruhi komunikasi nonverbal. Dalam budaya yang menghargai waktu sebagai sumber daya yang berharga, seperti di Swiss, ekspresi ketidaksabaran atau gestur untuk mempercepat percakapan dapat diterima dalam konteks tertentu. Namun, dalam budaya yang lebih santai terhadap waktu, seperti di Karibia, gestur semacam itu dapat dianggap tidak sopan. Demikian pula, penggunaan ruang dalam komunikasi nonverbal, seperti berdiri terlalu dekat atau terlalu jauh, dapat memengaruhi interpretasi pesan. Dengan memahami perbedaan ini, individu dapat lebih efektif dalam berkomunikasi lintas budaya.

3) Hubungan Interpersonal

Martin dan Nakayama (2018) menguraikan bagaimana pandangan budaya tentang hubungan interpersonal secara mendalam memengaruhi pola komunikasi. Dalam budaya yang menekankan hubungan jangka panjang, komunikasi awal mungkin lebih lambat dan hati-hati, dengan fokus pada membangun kepercayaan dan rapport. Sebaliknya, budaya yang lebih berorientasi pada transaksi mungkin mengadopsi pendekatan komunikasi yang lebih langsung dan berorientasi pada tugas.

Chen (2019) menambahkan dimensi penting tentang bagaimana budaya memengaruhi pembentukan dan pemeliharaan hubungan. Dalam beberapa budaya, hubungan profesional dan pribadi dijaga terpisah secara ketat, sementara dalam budaya lain, batas-batas ini

lebih cair. Hal ini memengaruhi tingkat formalitas dalam komunikasi, topik yang dianggap tepat untuk didiskusikan, dan cara orang mengelola konflik dalam hubungan.

Dalam budaya yang menekankan hubungan jangka panjang, seperti di Jepang atau Korea Selatan, proses membangun hubungan sering kali dimulai dengan komunikasi yang formal dan penuh kehati-hatian. Hal ini mencerminkan pentingnya kepercayaan dan rasa hormat dalam hubungan interpersonal. Pertemuan awal mungkin lebih fokus pada saling mengenal, tanpa langsung masuk ke pembicaraan tentang tugas atau transaksi. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih berorientasi pada transaksi, seperti di Amerika Serikat atau Jerman, komunikasi cenderung lebih langsung, dengan perhatian utama pada efisiensi dan pencapaian tujuan spesifik.

Pandangan budaya tentang hierarki juga memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal. Dalam budaya yang menghormati hierarki, seperti di Cina atau negara-negara Timur Tengah, komunikasi sering kali menunjukkan rasa hormat kepada individu dengan status atau usia yang lebih tinggi. Dalam hubungan profesional, hal ini terlihat dalam penggunaan gelar atau bentuk komunikasi yang lebih formal. Sebaliknya, budaya egaliter seperti di Australia atau Belanda mendorong komunikasi yang lebih santai dan setara, di mana status tidak terlalu memengaruhi cara orang berinteraksi.

Budaya juga memengaruhi cara orang memelihara hubungan interpersonal. Dalam budaya kolektif, hubungan interpersonal sering kali melibatkan kewajiban sosial yang lebih besar, seperti berbagi sumber daya atau saling membantu dalam situasi sulit. Komunikasi dalam budaya ini sering kali implisit, dengan makna yang bergantung pada konteks dan hubungan yang sudah ada. Sebaliknya, dalam budaya individualistik, hubungan cenderung lebih fleksibel, dan komunikasi biasanya lebih eksplisit, dengan penekanan pada kejelasan dan batasan individu.

Pendekatan budaya terhadap konflik dalam hubungan interpersonal juga sangat bervariasi. Dalam budaya yang mengutamakan harmoni, seperti di Thailand atau Indonesia, konflik cenderung dihindari atau diselesaikan secara tidak langsung untuk menjaga hubungan tetap baik. Metode seperti mediasi pihak ketiga atau kompromi sering digunakan untuk menyelesaikan perbedaan.